

**PERILAKU MEMILIH PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN
KEPALA DAERAH DAN WAKIL KEPALA DAERAH DI KOTA
SEMARANG TAHUN 2020**

Lalu Agsal Fazalani¹, Joko J. Prihatmoko²

Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Wahid Hasyim

fazalani77@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the extent to which novice voters in the city of Semarang are actively involved in the implementation of the 2020 Pilkada, as well as to find out what factors can influence the behavior of novice voters in making choices. This research uses descriptive qualitative method. Researchers use this method in order to more deeply analyze the voting behavior of novice voters. Data collection techniques were taken through in-depth interviews with related sources, literature studies, and field observations. This is intended so that the data obtained can be more comprehensive and make it easier to map the area of election factor analysis for novice voters. The results showed that in general, novice voters in the city of Semarang were classified as rational voters, these novice voters chose regional head candidates based on considerations of past performance or the vision-mission carried by the candidate.

Keywords: *Pilkada, Beginner Voters, Voting Behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana pemilih pemula di Kota Semarang terlibat aktif dalam penyelenggaraan Pilkada 2020, serta untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi perilaku pemilih pemula dalam menentukan pilihan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini agar bisa lebih dalam lagi menganalisa perilaku memilih pemilih pemula. Teknik pengambilan data diambil melalui wawancara yang mendalam dengan narasumber terkait, studi literatur, dan observasi ke lapangan. Ini bertujuan agar data yang diperoleh bisa lebih komprehensif dan memudahkan dalam pemetaan wilayah analisis faktor memilih pada pemilih pemula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pemilih pemula di Kota Semarang tergolong sebagai pemilih rasional, pemilih pemula ini memilih calon kepala daerah berdasarkan dari pertimbangan kinerja di masa lalu atau visi-misi yang diusung oleh calon tersebut.

Kata Kunci: *Pilkada, Pemilih Pemula, Perilaku Memilih*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi, sistem ini pertama kali dipraktekkan oleh bangsa Yunani kuno. Kata demokrasi pun berasal dari bahasa Yunani yang terbentuk dari *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan. Jika diartikan secara harfiah demokrasi memiliki arti kekuasaan rakyat. Adapun jika diartikan secara umum demokrasi ialah kedaulatan berada sepenuhnya di tangan rakyat yang turut serta memerintah melalui perantara wakilnya sehingga pada tingkat terakhir rakyat memberikan ketentuan hidupnya, termasuk mengenai kebijaksanaan negara karena kebijaksanaan tersebut menentukan kehidupan rakyat itu sendiri. Dalam demokrasi rakyat memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan ke mana arah jalannya pemerintahan suatu negara, seperti adagium yang mengatakan pemerintahan *dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat*.¹

Pemilu merupakan proses memilih seseorang untuk mengisi jabatan politik mulai dari tingkat legislatif seperti memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD), hingga tingkat eksekutif seperti memilih Presiden, Gubernur, Bupati, sampai ke tingkatan paling bawah. Kegiatan pemilu merupakan hal yang prinsipil, pemerintah sebagai penyelenggara pemilu harus menjamin setiap warganya (sesuai syarat dan ketentuan yang telah diatur dalam undang-undang) untuk dapat memilih wakilnya sendiri dalam pemerintahan. Pemilu haruslah sejalan sesuai dengan asas dari demokrasi itu sendiri yang menghargai setiap warga negara dengan asas *one person one vote one value (opovov)*.² Pemilu dapat dikatakan sebagai salah satu sarana demokrasi dan

¹ Adagium ini pertama kali dikemukakan oleh Mantan Presiden Amerika Serikat Abraham Lincoln yang menjabat sebagai Presiden pada tahun 1847 – 1849 Masehi. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61ba2aca6c3bc/pengertian-demokrasi-menurut-para-ahli-dan-sejarahnya>. Diakses pada tanggal 30, Juli 2022 pukul 13.59 WIB.

² Istilah *one person, one vote, and one value* (Satu orang, satu suara, dan satu nilai.) ini masih jarang digunakan di Indonesia. Asal mula istilah ini pun sulit dilacak, namun istilah ini sudah digunakan sejak beberapa tahun lalu di Amerika Serikat dan mereka pun sudah memasukkan istilah ini di

perwujudan kedaulatan rakyat untuk menghasilkan pemimpin yang berintegritas, aspiratif, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan amanah untuk mensejahterakan rakyat yang berlandaskan pada prinsip langsung, umum, bebas, rahasia (luber), jujur, dan adil (adil).

Secara historis pemilu di Indonesia sudah dilaksanakan sebanyak dua belas kali yaitu pemilu 1955 di masa Orde Lama, pemilu 1971, pemilu 1977, pemilu 1982, pemilu 1987, pemilu 1992, pemilu 1997 dimasa Orde Baru, serta pemilu di Era Reformasi yaitu pemilu 1999, pemilu 2004, pemilu 2009, pemilu 2014, dan pemilu 2019.

Adapun masyarakat yang sudah bisa menggunakan hak pilihnya ketika berumur minimal 17 tahun atau yang sudah/pernah menikah. Dapat dikatakan bahwa mereka yang telah berusia 17 (tahun) dan yang pertama kali menggunakan hak pilih dapat dikategorikan sebagai pemilih pemula. Di dalam demokrasi suara pemilih pemula tidak dapat diabaikan karena keikutsertaan mereka dalam menentukan hak pilih juga berpengaruh untuk kemajuan daerah tempat tinggalnya. Karena pemimpin daerah yang terpilih menentukan maju atau tidaknya daerah tersebut, oleh karena itu pemilih pemula bisa dikatakan merupakan faktor determinan dalam partisipasi politik masyarakat.

Pemilih pemula yang berada dalam rentang usia 17 tahun ke atas mayoritas masih menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi. Pengaruh yang tinggi untuk meningkatkan partisipasi politik bisa terjadi karena tingkat pendidikan yang tinggi, dengan pendidikan yang tinggi dapat memberikan

dalam perundang-undangan. Beberapa perguruan tinggi di Amerika Serikat pun sudah lama menggunakan istilah tersebut, diantaranya ialah Maurice A. Deane School of Law at Hofstra University (dalam artikel yang berjudul *The False Promise of One Person One Vote* yang terbit pada tahun 2003), Florida Univeristy (dalam artikel yang berjudul *One Person, One Weighted Vote* terbit pada tahun 2016), dan termutakhir Cornell University (dalam publikasinya yang berjudul *One-Person, One-Vote Rule* di Cornell Law School pada tahun 2022). Adapun digunakannya istilah ini untuk mengganti istilah sebelumnya *one man one vote*, maksudnya ialah agar tidak ada bias gender dengan mengganti kata '*man*' dengan kata '*person*'.

informasi mengenai politik, dan permasalahan-permasalahan dalam politik, bisa menganalisa, dan menciptakan kemampuan dalam berpolitik. Selain itu dengan pendidikan yang tinggi pemilih pemula dapat paham mengenai perkembangan politik di Indonesia, dan cenderung mengambil keputusan yang lebih rasional.³

Pemilih pemula menjadi objek penting untuk dianalisis karena mereka mempunyai peran strategis dalam pemilihan umum, terlebih lagi pemilih pemula mempunyai pola perilaku sendiri yang berbeda dengan generasi sebelumnya dan cenderung sulit diprediksi. Pemilih pemula menjadi objek penting untuk dianalisis karena (1) Pemilih pemula yang umumnya merupakan remaja dengan usia rentang 17-21 masih memiliki emosi yang labil, karena emosi yang masih labil bisa mempengaruhi dalam menentukan pilihan dan proses pengambilan keputusan. Hal inilah yang membuat perilaku memilih dari pemilih pemula ini menjadi sulit untuk diprediksi. (2) Baru pertama kali menggunakan hak pilih, karena baru menggunakan hak pilih pemilih pemula cenderung lebih semangat untuk datang ke TPS. Hal ini terjadi karena rasa penasaran yang tinggi. (3) Pengetahuan yang minim dalam dunia politik sehingga membuat mereka cenderung mudah diprovokasi oleh pihak-pihak tertentu untuk mempengaruhi mereka dalam menentukan pilihan, dan (4) Memiliki jumlah massa yang cukup signifikan, setidaknya di Kota Semarang terdapat kurang lebih sebanyak 200.000 jiwa atau sekitar 20 persen dari jumlah DPT Kota Semarang.⁴ Dengan jumlah yang banyak tersebut, bukan tidak mungkin pemilih pemula bisa menjadi faktor penentu untuk memenangkan salah satu pasangan calon.

³ Nur Iqrima, *et.all*, "Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada Gubernur 2018 Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Pendidikan", *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)* Vol. 2 No. 2 (2019), hal.256.

⁴ Dari Data dari Hasil Rekapitulasi KPU Kota Semarang pada Penyelenggaraan Pilkada Kota Semarang tahun 2020 Terdapat Jumlah DPT Sebanyak 1.150.144 Jiwa.

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan, maka penelitian ini permasalahan hanya dibatasi pada “Perilaku Memilih Pemilih Pemula dalam Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah di Kota Semarang Tahun 2020” yang akan diteliti yaitu mengenai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perilaku memilih pemilih pemula. Adapun pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana perilaku pemilih pemula di Kota Semarang dalam Pilkada Kota Semarang tahun 2020? Dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku memilih pemilih pemula dalam menentukan pilihannya di Pilkada Kota Semarang Tahun 2020?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui objek yang diteliti secara mendalam serta pemahaman mengenai kenyataan sosial yang menjadi fokus utama penelitian setelah dilakukan analisis. Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendeskripsikan perilaku memilih pemilih pemula dalam Pilkada kota Semarang tahun 2020.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵

Sedangkan maksud tipe deskriptif disini ialah untuk mengungkap data dan fakta yang terjadi di lapangan yang menyangkut tentang perilaku memilih pada pemilih pemula dalam Pilkada kota Semarang tahun 2020. Penelitian yang menggambarkan fakta-fakta yang terjadi disebut dengan penelitian deskriptif.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya: 2005, hlm.6.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Pilkada Kota Semarang Tahun 2020

Sama seperti pelaksanaan Pilkada serentak di daerah-daerah lainnya Kota Semarang juga menyelenggarakan Pilkada pada tanggal 9 Desember 2020. Berbeda dengan Pilkada yang dilakukan sebelum-sebelumnya, tahun ini Pilkada dilaksanakan pada saat wabah pandemi covid-19. Pilkada ini juga hanya diikuti oleh satu pasangan calon saja yaitu paslon Hendi-Ita, yang notabene merupakan petahana.

Awalnya pelaksanaan pilkada serentak ini akan diadakan pada tanggal 23 September 2020, namun karena wabah yang sedang terjadi dan dengan meningkatnya kasus covid-19 di Indonesia, terutama di Kota Semarang pada saat itu. Maka oleh pemerintah pusat mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 2 tahun 2020 tentang Perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjadwalkan ulang pilkada diselenggarakan menjadi tanggal 9 Desember 2020.⁶

Di sisi lain Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Semarang dalam hal ini bisa dikatakan sukses menyelenggarakan Pilkada sehingga berjalan aman, tentram, dan damai di tengah wabah pandemi yang melanda. Hal itu juga bisa dilihat dari tingkat golput yang mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yang pada Pilkada pertama yang diselenggarakan di Kota Semarang pada tahun 2005 empat pasangan calon sebanyak 66%, 2010 lima Pasangan calon sebanyak 60%, 2015 tiga pasangan calon sebanyak 65%, 2020 satu pasangan calon sebanyak 68,3%.

⁶ Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang.

Jika melihat dari grafik tingkat kenaikan partisipasi sejak tahun 2005 sampai tahun 2020, tingkat partisipasi mengalami naik – turun dalam soal kuantitas jumlah pemilih. Namun, yang cukup mengejutkan di Pilkada 2020 yang notabene pada pelaksanaan pilkada tersebut di bulan desember Indonesia khususnya Kota Semarang masih dilanda pandemi. Hal itu membuat orang takut untuk keluar rumah, tapi nyatanya pada saat Pilkada di 2020 malah terjadi kenaikan tingkat partisipasi sebanyak 68,3%. Jumlah tersebut merupakan jumlah partisipasi terbanyak sepanjang sejarah pelaksanaan pilkada langsung di Kota Semarang.

2. Tipe-Tipe dan Perilaku Pemilih Pemula

Adapun yang dimaksud dengan perilaku itu sendiri adalah didefinisikan sebagai suatu aksi atau reaksi individu terhadap lingkungannya dan perilaku tersebut bisa diamati oleh orang lain. Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang bisa diamati oleh orang lain disebut sebagai perilaku.

Sikap seseorang dalam menanggapi suatu hal disebut sebagai predisposisi perilaku, sikap tersebut ketika belum dilakukan hanya bersifat sebatas ‘sikap’ saja, belum bisa disebut sebagai perilaku. Hal tersebut bisa disebut sebagai perilaku ketika sudah dilakukan atas dasar kehendak dan kesadaran dari individu itu sendiri. Perilaku lebih kepada aspek sadar dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu. manifestasi dalam perilaku itu sendiri banyak, perilaku di dalam diri masing-masing individu berasal dari faktor yang paling dominan dalam diri individu tersebut. Jika suatu individu melakukan kegiatan atau pekerjaan dengan didasari kehendaknya sendiri, dikategorikan sebagai perilaku.

Adapun reaksi yang membentuk perilaku atau sikap digolongkan menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah bentuk pasif yaitu suatu aksi yang tanpa disertai tindakan nyata atau kongkret. Golongan yang kedua adalah bentuk aktif, yaitu suatu aksi yang disertai dengan tindakan nyata atau kongkret. Sikap yang

saling berinteraksi satu sama lain merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku. Perilaku sendiri juga bisa dikategorikan sebagai aspek sadar dalam diri manusia.

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perilaku individu. Beberapa ahli pun mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai faktor yang bisa mempengaruhi perilaku. Seperti Sigmund Freud, ia berpendapat bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh ketidaksadaran atau berdasarkan insting. Menurut mazhab behavioristik yang mempengaruhi perilaku individu adalah lingkungan tempat tinggalnya, individu yang tinggal di daerah pedesaan memiliki perilaku yang berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah pesisir pantai. Sedangkan menurut mazhab psikologi kognitif, perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh ide atau gagasan.

Setidaknya tipe pemilih dibagi menjadi empat bagian, yaitu pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional, dan pemilih kritis. Dari tipe-tipe tersebut kita akan dapat melihat berbagai perilaku atau pola-pola yang berbeda yang terjadi pada saat perhelatan Pilkada Kota Semarang tahun 2020. Adapun tipe-tipe pemilih pemula yang penulis temukan dalam konteks Kota Semarang adalah sebagai berikut:

a. Pemilih Rasional

Tipe pemilih ini ialah pemilih yang memiliki orientasi yang tinggi terhadap pasangan calon. Mereka lebih mengutamakan program kerja yang diusung oleh paslon, program-program kerja tersebut dianalisis melalui dua hal. Yang pertama kinerja di masa lampau dan kedua program kerja yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di daerah.

b. Pemilih Kritis

Pemilih pemula yang kritis sudah pasti akan menggunakan hak pilih dengan menganalisa dan ikut mengkritisi kinerja pemerintahan. Jenis pemilih

yang seperti ini biasanya adalah pemilih yang memiliki pendidikan tinggi dan juga aktif dalam organisasi. Karena pemilih pemula tergolong usia remaja menuju dewasa yang sedang dalam fase semangat yang tinggi, sehingga masih idealis dalam mempertahankan opini dan komitmen mereka.

Pemilih pemula yang kritis sudah pasti akan menggunakan hak pilih dengan menganalisa dan ikut mengkritisi kinerja pemerintahan. Jenis pemilih yang seperti ini biasanya adalah pemilih yang memiliki pendidikan tinggi dan juga aktif dalam organisasi. Karena pemilih pemula tergolong usia remaja menuju dewasa yang sedang dalam fase semangat yang tinggi, sehingga masih idealis dalam mempertahankan opini dan komitmen mereka.

c. Pemilih Tradisional

Praktik-praktik klientelisme banyak ditemukan dalam tipe pemilih ini. Terbukti dari hasil temuan yang dilakukan oleh Burhanuddin Muhtadi yang diabadikan dalam karya disertasinya dan juga sudah dibukukan dengan judul 'Kuasa Uang: Politik Uang dalam Pemilu Pasca-Orde Baru'. Ia mengungkapkan bahwa pemilih yang merasa dekat dengan partai (party ID) tiga kali lipat dijadikan target sasaran dalam praktik politik uang yang dilakukan oleh partai atau kontestan, daripada mereka yang tidak terikat atau dekat dengan partai atau kontestan tertentu (*swing voters*).⁷

Tipe pemilih ini juga sangat mudah untuk dimobilisasi pada saat masa-masa kampanye. Mereka dengan jumlah massa yang begitu besar sangat mudah terpengaruh ketika dihadapkan pada isu-isu yang berbau agama, ideologi, atau bahkan dimobilisasi hanya agar mendapatkan pesangon dari suatu kontestan. Biasanya juga, pemilih tradisional ini lebih mendengarkan perkataan kiai, ustadz, pendeta, atau ahli agama lainnya daripada ilmuwan atau pemerintah.

⁷ Burhanuddin Muhtadi, *Kuasa Uang: Politik Uang dalam Pemilu Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Penerbit KPG 2020. Hlm.6

d. Pemilih Skeptis

Jenis pemilih yang terakhir adalah pemilih skeptis. Pemilih jenis ini tidak peduli sama sekali dengan dunia politik. Mereka menganggap bahwa pemilu tidak dapat mengubah kehidupan mereka. Dalam artian siapapun yang akan terpilih nantinya akan sama saja. Mereka yang ketika pemilu golput kebanyakan termasuk dalam kategori ini dilakukan dengan membangun pemerintahan yang bersih dan berwibawa melalui proses penegakan hukum yang adil tanpa pandang bulu, serta adanya sistem keadilan yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat di Kota Semarang.

Tentunya, tipe-tipe pemilih diatas bukan merupakan suatu ketetapan yang ada dalam diri seorang pemilih. Sama seperti sifat alamiah manusia yang berubah dari masa ke masa, tipe pemilih pun sama halnya. Mereka yang tergolong dalam tipe A suatu saat nanti bisa saja tergolong sebagai tipe B, tipe C, atau bahkan sebaliknya.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Memilih

b. Faktor Sosiologis

Pemilih dalam menentukan pilihannya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga ia dapat diterima. Hal-hal seperti agama, etnis, ras, kelas sosial, keluarga, dan pendidikan merupakan faktor sosiologis yang bisa mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihannya pada Pilkada Semarang 2020.

Lingkungan memiliki andil yang sangat besar dalam mempengaruhi pilihan pemilih pemula. Mereka yang masih memiliki tingkat pemahaman tentang politik yang masih minim, cenderung untuk ikut pilihan orang-orang terdekatnya seperti orang tua, teman sebaya, dan tokoh masyarakat yang punya pengaruh di daerah tempat tinggal pemilih tersebut.

Pemilih yang berada di tipe ini tidak murni memilih paslon karena kehendak yang berasal dari dalam diri. Mereka cenderung lebih ikut-ikutan orang sekitar, karena beranggapan daripada tidak menggunakan hak pilih lebih baik mereka ikut-ikutan saja dengan pilihan orang-orang di sekitarnya. Namun di sisi lain, terdapat juga pemilih yang memilih salah satu paslon karena memang tidak ingin beda dengan pilihan sekitar, karena jika mereka berbeda bisa saja di cap sebagai pendukung ideologi atau tertentu yang bersebrangan dengan apa yang dipercayai oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Pilihan-pilihan yang berbeda dengan masyarakat ini, bisa saja membuat status sosial pemilih tersebut menjadi rendah. Setidaknya itu yang mereka takutkan, jika hal diatas sampai terjadi membuatnya menjadi asing dengan lingkungan sekitar.

c. Faktor Psikologis

Psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Salah satu ciri khas dari dari reaksi perilaku yang menarik adalah sifat deferensialnya. Maksudnya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda, dan beberapa stimulus saja dapat menimbulkan respon yang sama. Dalam artian, setiap orang jika dihadapkan pada persoalan yang sama akan menghadapi persoalan tersebut sesuai dengan norma-norma yang mereka yakini selama ini. Hal itu dibentuk oleh beberapa faktor mulai dari faktor internal yang berasal dari dalam diri, maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri orang tersebut.

Dalam psikologis perilaku individu disebabkan oleh persepsi-persepsi yang ada dalam kognisi individu tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan di atas persepsi-persepsi tersebut berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal. Karena itu kaitannya dengan pengaruh psikologis, seseorang yang mempengaruhi pengaruh yang besar seperti tokoh masyarakat bisa mempengaruhi lingkungannya. Begitu pula sebaliknya, lingkungan yang juga bisa membentuk persepsi dan perilaku seseorang. Seorang individu akan bersikap baik atau buruk bisa dibentuk oleh lingkungan tempatnya tinggal. Lahirnya faktor atau pendekatan psikologis ini dalam menganalisa perilaku memilih lahir karena adanya kelemahan dari pendekatan sosiologis itu sendiri yang terdapat kesulitan dalam mengukur tingkat kelas sosial, pendidikan, dan agama. Faktor ini lebih menganalisa perilaku memilih dari sudut pandang individu itu sendiri. Hal ini muncul dari asumsi bahwa, setiap individu itu berbeda dan mereka memiliki keunikan atau punya cara masing-masing dalam melihat suatu persoalan.

d. Faktor *Rational Choice* / Pilihan Rasional

Perilaku memilih dalam teori pilihan rasional menjelaskan bahwa perilaku memilih merupakan reaksi bukan aksi. Sehingga tindakan tidak memilih merupakan reaksi terhadap situasi atau hal-hal tertentu dalam pemilu yang dinilai merugikan. Dalam faktor ini pemilih diasumsikan, memilih karena melihat rekam jejak atau kinerja suatu pasangan calon di masa lalu dan juga memilih dengan mempertimbangkan visi-misi yang diusung oleh suatu pasangan calon tersebut.

Pemilih pemula yang memiliki tipe pemilih rasional memiliki pemahaman yang jelas untuk apa ia memilih dan lebih melihat kepada visi-misi atau kinerja masa lalu dari paslon. Karena kinerja yang telah terbukti di masa lalu, membuat pemilih untuk cenderung memberikan pilihannya kepada paslon yang sudah terbukti kinerjanya. Daripada harus memberikan hal tersebut kepada orang baru yang ia belum ketahui rekam jejaknya. Beberapa dari pemilih pemula di Kota

Semarang juga tergolong memakai faktor pilihan rasional ini dalam menentukan pilihannya pada Pilkada Kota Semarang tahun 2020.

Kepercayaan publik terhadap lembaga demokrasi haruslah tetap di jaga. Semakin tinggi kepercayaan publik terhadap lembaga demokrasi terutama di tingkat daerah, dapat meningkatkan tingkat partisipasi pemilih. Jika tingkat partisipasi pemilih meningkat, itu juga menandakan pemerintahan yang nantinya akan berkuasa memiliki legitimasi yang kuat karena dipercaya oleh mayoritas masyarakat dalam suatu daerah. Hal tersebut pun dapat berimbas kepada program-program kerja yang disusun oleh pemerintahan terkait, bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah dirancang sedari awal.

Selain itu, untuk menjaga konstituen dan juga untuk mendapatkan suara dari masyarakat yang lain. Pasangan calon yang sudah terpilih dan menjabar sebagai kepala daerah, haruslah mengesampingkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Ketika sudah menjabat, paslon terkait harus dengan bijaksana menggunakan jabatannya untuk mensejahterakan seluruh lapisan masyarakat tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lainnya. Karena sejatinya, semangat inklusivitas dalam sistem pemerintahan kita haruslah dikedepankan di atas segalanya.

D. Simpulan

Adapun kesimpulan mengenai bagaimana perilaku pemilih pemula dalam penyelenggaraan Pilkada di Kota Semarang tahun 2020 adalah sebagai berikut: Pertama, Pemilih pemula cenderung untuk memilih pasangan calon tunggal Hendi – Ita daripada memilih kotak kosong. Mereka beranggapan dengan memilih kotak kosong sama saja dengan mereka golput. Kedua, Pemahaman pemilih pemula mengenai politik dan penyelenggaraan Pilkada Kota Semarang tahun 2020 masih sangat minim. Hal itu disebabkan karena minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh

KPU Kota Semarang sebagai penyelenggara pilkada. Ketiga, Pemilih pemula memiliki sifat yang labil, dengan sifat yang labil inilah mereka juga bisa dikategorikan sebagai massa mengambang yang tidak terafiliasi dengan partai manapun. Pilihan mereka cenderung berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan.

Adapun mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dari pemilih pemula di Pilkada Kota Semarang tahun 2020 adalah sebagai berikut: Pertama, Mayoritas pemilih pemula cenderung memilih pasangan calon Hendi – Ita menggunakan pendekatan psikologis dan pilihan rasional. Kedua, dari segi psikologis pemilih pemula memandang calon Walikota (Hendrar Prihadi) karena sosok figurnya yang ramah, dekat dengan anak muda, dan sebagainya. Sedangkan untuk calon Wakil Walikota (Hevearita Gunaryanti Rahayu) tidak terlalu dikenal oleh para pemilih pemula ini, bagi mereka sosok Ita tidak terlalu familier. Ketiga, pemilih pemula dalam menentukan pilihan dalam Pilkada Kota Semarang tahun 2020 tergolong sebagai pemilih rasional, mereka lebih melihat pasangan calon dari kinerja sebelumnya atau program kerja yang ditawarkan. Namun, tidak sedikit pula dari pemilih pemula yang melihat pasangan calon *image* yang dibangun oleh pasangan calon tersebut.

Daftar Pustaka

- Firmanzah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Haris, Syamsuddin, *et.all*, *Dinamika Politik Pilkada Serentak*, Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Sekretariat Jenderal DPR Republik Indonesia, 2017, hlm.iv
- Iqrima, Nur, *et.all*, "Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada Gubernur 2018 Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Pendidikan", *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)* Vol. 2 No. 2 (2019), hal.256.

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya: 2005, hlm.6.

Keputusan Komisi Pemilihan Umum Tentang Penetapan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Semarang Tahun 2020.

Muhtadi, Burhanuddin, *Kuasa Uang: Politik Uang dalam Pemilu Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Penerbit KPG 2020.

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang.

Undang-Undang No.32 Tahun 2004 Pasal 56 Ayat 2.

Widiningsih, Yuliani "Demokrasi dan Pemilu di Indonesia: Suatu Tinjauan dari Aspek Sejarah dan Sosiologi Politik", *Jurnal Signal* Vol.5 No.2 Tahun 2017.

<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61ba2aca6c3bc/pengertian-demokrasi-menurut-para-ahli-dan-sejarahnya>

https://www.law.cornell.edu/wex/oneperson_onevote_rule#:~:text=One%2Dperson%2C%20one%2Dvote%20refers%20to%20the%20rule%20that,person's%20with%20the%20same%20state.

[www.gatra.com/detail/news/485282/politik/puluhan-ribu-pemilih-pemula-ramaikan-pilwakot-semarang-2020.](http://www.gatra.com/detail/news/485282/politik/puluhan-ribu-pemilih-pemula-ramaikan-pilwakot-semarang-2020)